



Pengalaman Psikologis Umat Islam dalam Interaksi dengan Tradisi Cium Hidung (*Henge'dhu Hewangnga*) di Kabupaten Sabu Raijua

Elvin Marlince Lede*, Diana Aipipidely, Mardiana Artati, M. Dinah Charlota Lerik

Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: elvinmarlincelede@gmail.com*, dianaaipipidely15@gmail.com,
mardiana.artati@staf.undana.ac.id

Keywords	Abstract
<i>Psychological Experience; Muslims; Nose-Kissing Tradition; Sabu Raijua.</i>	<i>The nose-kissing tradition (<i>henge'dhu hewangnga</i>) is a cultural practice of the Sabu Raijua community, still performed as a form of respect, brotherhood, and social harmony. This study aims to understand the psychological experiences of Muslims in their interaction with this tradition in Sabu Raijua Regency. A qualitative method with a descriptive phenomenological approach was employed. Seven Muslim participants residing in Sabu Raijua with direct experience of the tradition were selected through purposive sampling. Data were collected via in-depth interviews, non-participant observation, and documentation, then analyzed through coding, thematic development, and experiential interpretation. Findings reveal that Muslims perceive the nose-kissing tradition as a symbol of respect, acceptance, brotherhood, and cultural identity. Participants' psychological experiences encompass four dimensions: cognitive, affective, behavioral, and spiritual-transcendental. Cognitively, the tradition is understood as a positively valued cultural heritage. Affectively, participants expressed feelings of joy, comfort, and social belonging. Behaviorally, participants demonstrated respectful attitudes and commitment to communal bonds. Spiritually, the tradition is experienced as a means of strengthening brotherhood and cultivating gratitude. This study affirms that the nose-kissing tradition plays a significant role in the psychological experiences of Muslims and contributes to the maintenance of harmonious social relations in Sabu Raijua Regency.</i>
Kata Kunci	Abstrak
<i>Pengalaman Psikologis; Umat Islam; Tradisi</i>	<i>Tradisi cium hidung (<i>henge'dhu hewangnga</i>) merupakan tradisi budaya masyarakat Sabu Raijua yang masih dipraktikkan sebagai bentuk penghormatan,</i>

Cium Hidung; Sabu Raijua.

persaudaraan, dan keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman psikologis umat Islam dalam interaksi dengan tradisi tersebut di Kabupaten Sabu Raijua. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Partisipan berjumlah tujuh orang umat Islam yang berdomisili di Kabupaten Sabu Raijua dan memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan tradisi cium hidung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui pengkodean, pengembangan tema, dan interpretasi makna pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Islam memaknai tradisi cium hidung sebagai simbol penghormatan, penerimaan, persaudaraan, dan identitas budaya. Pengalaman psikologis partisipan mencakup empat aspek: kognitif, afektif, perilaku, dan spiritual transendental. Secara kognitif, tradisi dipahami sebagai warisan budaya bernilai positif. Secara afektif, partisipan merasakan kesenangan, kenyamanan, dan rasa diterima. Secara perilaku, partisipan menunjukkan sikap menghormati dan menjaga kebersamaan. Secara spiritual, tradisi dimaknai sebagai sarana mempererat persaudaraan dan menumbuhkan rasa syukur. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi cium hidung berkontribusi terhadap terpeliharanya hubungan sosial yang harmonis di Kabupaten Sabu Raijua.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi lokal yang seringkali hidup berdampingan dengan nilai-nilai agama yang dianut masyarakatnya. Salah satu daerah yang memiliki kekhasan budaya adalah Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur, yang secara geografis memiliki luas wilayah sekitar 460,47 km² dan terdiri atas enam kecamatan dengan jumlah penduduk mencapai 96.313 jiwa pada tahun 2024 (Abu-Rayya et al., 2016; Lupu & Others, 2024). Kondisi geografisnya yang kering dan berbukit memengaruhi pola kehidupan masyarakat, baik dalam aspek mata pencaharian yang mayoritas bertumpu pada pertanian lahan kering, peternakan, dan perikanan, maupun dalam upaya pelestarian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Sabu dikenal dengan adat istiadat yang masih terjaga, bahasa daerah yang khas, serta sistem kekerabatan yang kuat yang menekankan nilai-nilai penghormatan, solidaritas, dan ikatan emosional antaranggota komunitas (Maehler et al., 2025).

Masyarakat Sabu Raijua merupakan masyarakat multikultural yang mayoritas memeluk Kekristenan (sekitar 99,22%), sementara umat Islam hanya sekitar 0,70% dari total penduduk. Salah satu tradisi khas masyarakat Sabu adalah tradisi cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) yang memiliki

makna simbolik sebagai tanda penghormatan, kasih sayang, dan ikatan emosional dalam interaksi sosial sehari-hari, sekaligus sebagai sarana memperkuat solidaritas dan mempererat relasi kekerabatan. Namun, tradisi ini memunculkan dinamika psikologis tersendiri bagi umat Islam, karena dalam ajaran Islam terdapat batasan interaksi fisik antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram (Al-Qaradawi, 2013). Kondisi ini menempatkan umat Islam pada situasi unik di mana mereka dituntut menegosiasikan identitas religius dengan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, sebagaimana ditegaskan oleh (Geertz, 1973) bahwa agama dan budaya lokal seringkali saling berinteraksi sehingga melahirkan pola keberagamaan yang khas.

Secara konseptual, pengalaman psikologis merupakan pengalaman subjektif yang melibatkan aspek kognitif, afektif, perilaku, dan spiritual individu dalam memaknai suatu fenomena yang dialaminya. Menurut Myers dan Twenge (2022), pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal dan lingkungan sosial tempat individu berada. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman psikologis umat Islam terbentuk melalui interaksi antara keyakinan keagamaan dengan realitas sosial budaya yang dihadapi, sehingga dapat memunculkan berbagai respons psikologis seperti rasa bangga karena melestarikan budaya, perasaan nyaman dan diterima dalam lingkungan sosial, maupun keraguan mengenai kesesuaiannya dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan pandangan Woodhead (2018) bahwa pengalaman keberagamaan umat tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya, karena tradisi lokal berperan sebagai medium internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Lohlker, 2021).

Fenomena terkait interaksi umat Islam dengan tradisi lokal juga telah ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Turnip (2022) menunjukkan bahwa umat Islam di wilayah Timur Indonesia sering mengalami negosiasi identitas antara ajaran agama dan adat ketika terlibat dalam ritual atau salam adat setempat. Temuan serupa juga ditemukan oleh Pandie (2024), yang menjelaskan bahwa umat Islam di Rote Ndao harus menyeimbangkan identitas keagamaan dengan praktik budaya, yang kadang menimbulkan ketegangan psikologis. Sementara itu, (Hermanus & Rerung, 2024) menegaskan bahwa adaptasi umat beragama terhadap tradisi lokal dapat memunculkan dilema antara menjaga harmoni sosial dan mempertahankan keyakinan religius. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa interaksi antara tradisi dan keberagamaan dapat menimbulkan pengalaman psikologis yang kompleks, termasuk ambivalensi, keraguan, dan tekanan sosial (Ozer et al., 2021).

Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari dinamika pembentukan dan pemaknaan identitas religius umat Islam yang hidup di tengah identitas budaya masyarakat Sabu Raijua, di mana mereka tidak hanya

diposisikan sebagai individu beragama tetapi juga sebagai bagian dari komunitas budaya yang menjunjung tinggi tradisi cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) sebagai simbol penghormatan dan keharmonisan sosial. Menurut Verkuyten (2021), identitas keagamaan dan identitas budaya merupakan bagian penting dari identitas sosial individu yang terus dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya, sehingga dalam masyarakat multikultural individu kerap melakukan proses penyesuaian dan negosiasi antara berbagai identitas yang dimilikinya untuk mencapai keseimbangan psikologis dan sosial. Proses negosiasi identitas ini dapat memunculkan pengalaman psikologis yang beragam, mulai dari penerimaan, kebanggaan, hingga kebingungan dan konflik batin, terutama ketika individu berusaha menyeimbangkan tuntutan identitas religius dengan ekspektasi identitas budaya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam konteks interaksi umat Islam dengan tradisi cium hidung (*henge'dhu hewangnga*), pengalaman tersebut dapat terlihat melalui cara individu berpikir, merasakan, serta menentukan sikap dalam menjalani hubungan sosial di lingkungan budaya Sabu Raijua, sehingga penting untuk memahami bagaimana umat Islam memaknai pengalaman mereka secara subjektif sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat setempat (Rizzo et al., 2022).

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman psikologis umat Islam dalam interaksi dengan tradisi cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) di Kabupaten Sabu Raijua. Penelitian (Bula, 2019) hanya menyoroti makna budaya tradisi tersebut sebagai simbol penghormatan tanpa menyentuh dimensi psikologis umat Islam, sementara Ledo (2020) membahas interaksi sosial dan fungsi tradisi dalam mempererat kohesi komunitas namun tidak mengkaji pengalaman subjektif umat Islam secara mendalam. Mone (2021) menelaah nilai-nilai religius dalam tradisi masyarakat Pulau Sabu dari perspektif normatif dan deskriptif, sedangkan (Hidayat & Aswar, 2022) membahas integrasi Islam dan tradisi lokal secara nasional tanpa menyoroti konteks spesifik Sabu Raijua. Adapun (Aljunied, 2020) mengkaji negosiasi antara Islam, tradisi, dan modernitas di Asia Tenggara dari sudut pandang historis dan sosiologis, bukan dari dimensi pengalaman psikologis individu. Berbeda dari seluruh penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menggali pengalaman psikologis nyata umat Islam di Kabupaten Sabu Raijua, mencakup bagaimana individu memaknai, merasakan, dan merespons tradisi cium hidung secara kognitif, afektif, perilaku, dan spiritual dalam konteks kehidupan keberagamaan sehari-hari.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana individu dari kelompok minoritas agama menavigasi kehidupannya di tengah dominasi budaya lokal yang kuat, serta bagaimana mereka mengelola potensi konflik nilai antara ajaran agama dan tradisi yang

telah mengakar. Pemahaman ini penting tidak hanya bagi pengembangan kajian psikologi lintas budaya dan psikologi agama, tetapi juga bagi upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di Indonesia yang multikultural. Penelitian ini juga menjadi penting karena Kabupaten Sabu Raijua merupakan wilayah dengan karakteristik sosial-budaya yang unik, di mana praktik tradisi cium hidung masih sangat kental dan dilakukan lintas agama, sehingga memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan perspektif psikologi agama dan psikologi lintas budaya untuk mengkaji pengalaman subjektif umat Islam di Sabu Raijua. Pendekatan fenomenologi deskriptif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna pengalaman yang dialami partisipan, yang belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik tradisi secara eksternal, tetapi juga menggali aspek internal berupa proses berpikir, perasaan, dan strategi adaptasi yang digunakan individu dalam menyeimbangkan nilai budaya dan agama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian tentang negosiasi identitas religius-budaya, serta kontribusi praktis bagi upaya penguatan harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama di Indonesia.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengalaman psikologis umat Islam dalam interaksi dengan tradisi cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) di Kabupataten Sabu Raijua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi deskriptif, yang dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan makna pengalaman psikologis umat Islam dalam berinteraksi dengan tradisi cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) di Kabupaten Sabu Raijua sebagaimana dialami dalam kehidupan sehari-hari (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sabu Raijua pada bulan Februari hingga Maret 2026, dengan melibatkan tujuh orang partisipan yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria beragama Islam, berdomisili di Kabupaten Sabu Raijua, memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan tradisi cium hidung, berusia dewasa (≥ 18 tahun), mampu berkomunikasi secara verbal, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela dengan menandatangani informed consent. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan fenomenologi deskriptif yang meliputi pengorganisasian data, pembacaan menyeluruh,

pengkodean, pengembangan tema, serta deskripsi dan interpretasi makna pengalaman. Uji kredibilitas data dilakukan melalui member check untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman partisipan, serta audit trail untuk menjaga transparansi dan konsistensi seluruh proses penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Sosial dan Budaya Tradisi

Makna sosial dan budaya dalam suatu tradisi dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang hidup, dipelajari, dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, budaya merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Budaya juga mencakup nilai, norma, serta pola interaksi sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2015).

Sejalan dengan itu, menurut (Creswell & Creswell, 2018), dalam penelitian kualitatif, makna pengalaman individu tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya tempat individu tersebut hidup. Artinya, suatu tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan cara individu memaknai kehidupannya.

Selain itu, (Geertz, 1973) menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam simbol-simbol, di mana manusia berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap hidupnya. Dalam konteks ini, tradisi menjadi simbol yang mengandung nilai penghormatan, hubungan sosial, serta identitas budaya suatu kelompok masyarakat.

Dengan demikian, tradisi cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) tidak hanya dipahami sebagai tindakan fisik semata, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi nilai budaya yang mencerminkan penghormatan, kedekatan emosional, serta identitas kolektif masyarakat Sabu Raijua.

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) dimaknai oleh partisipan sebagai bentuk penghormatan, identitas budaya, serta sarana untuk menjaga hubungan emosional dalam keluarga dan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dirasakan secara batin oleh individu yang melakukannya.

1. Penghormatan kepada orang tua dan yang lebih tua

Subtema ini menunjukkan bahwa tradisi cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) memiliki makna utama sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan orang yang lebih tua. Dalam kehidupan masyarakat Sabu Raijua, menghormati orang tua merupakan nilai yang sangat penting dan dijunjung tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh partisipan menunjukkan kesamaan pemahaman bahwa tradisi cium hidung merupakan bentuk penghormatan kepada orang tua dan orang yang lebih tua, sebagaimana disampaikan oleh beberapa partisipan berikut:

“Tradisi ini biasanya dilakukan saat bertemu orang tua atau orang yang lebih tua sebagai tanda hormat.” (SB)

“Bagi saya, tradisi ini memiliki makna sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua.” (RA)

“Saya memahami tradisi ini sebagai kebiasaan yang sangat penting dalam masyarakat Sabu sebagai cara menghormati orang tua.” (SH)

“Menurut saya, tradisi ini bermakna sebagai tanda hormat kepada orang tua dan cara menjaga hubungan baik.” (S)

“Saya memahami tradisi ini sebagai kebiasaan yang sudah lama dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan keluarga yang lebih tua.” (SA)

Pernyataan dari kelima partisipan tersebut memperkuat bahwa terdapat pola pemikiran yang seragam, yaitu tradisi cium hidung dipahami sebagai wujud penghormatan kepada orang tua dan orang yang lebih tua dalam kehidupan sosial masyarakat Sabu Raijua.

Penghormatan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga mencerminkan sikap sopan santun, etika, dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menjadi cara yang diajarkan sejak kecil untuk menunjukkan rasa hormat secara langsung melalui tindakan. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai bentuk pengakuan terhadap posisi sosial orang yang lebih tua dalam keluarga dan masyarakat. Dengan melakukan tradisi tersebut, individu menunjukkan bahwa ia memahami norma dan nilai yang berlaku di lingkungannya.

2. Identitas budaya dan warisan leluhur

Tradisi cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) juga dimaknai sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sabu yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi ini menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat Sabu dengan masyarakat lain.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan menyatakan bahwa:

“Tradisi ini membuat saya merasa menjadi bagian dari masyarakat Sabu.” (SB)

“Ini adalah warisan nenek moyang yang harus dijaga.” (SH)

“Tradisi ini juga membuat saya merasa menjadi bagian dari masyarakat Sabu karena itu adalah kebiasaan yang diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya.” (RA)

“Saya memahami tradisi ini sebagai identitas budaya masyarakat Sabu.” (SA)

“Walaupun tidak selalu melakukannya, saya tetap memahami bahwa ini bagian dari budaya kami.” (SS)

Pernyataan dari beberapa partisipan tersebut menunjukkan bahwa tradisi cium hidung dipahami sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan perlu dijaga keberlanjutannya. Hal ini memperlihatkan adanya kesamaan pandangan bahwa tradisi menjadi penanda identitas kolektif masyarakat Sabu Raijua.

Makna ini menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya sekadar aktivitas, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan dan keterikatan terhadap budaya sendiri. Melalui tradisi ini, individu merasa memiliki akar budaya yang kuat dan tetap terhubung dengan masa lalu. Selain itu, keberlanjutan tradisi ini juga menunjukkan adanya proses pewarisan nilai dari generasi ke generasi. Orang tua tidak hanya mengajarkan cara melakukan tradisi, tetapi juga makna di baliknya, sehingga tradisi tetap hidup dalam kehidupan masyarakat.

3. Kedekatan emosional dan keharmonisan dalam keluarga

Tradisi cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) juga berperan penting dalam membangun dan mempererat hubungan emosional dalam keluarga. Tradisi ini menjadi sarana untuk mengekspresikan kasih sayang, rasa hormat, dan kehangatan dalam hubungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan menyatakan bahwa:

“Saya merasa lebih dekat dengan keluarga saat melakukan tradisi ini.” (RA)

“Tradisi ini membuat hubungan keluarga menjadi hangat dan penuh kebersamaan.” (SH)

“Saya merasa senang dan bangga karena bisa menjaga tradisi yang membuat keluarga lebih dekat.” (SH)

“Tradisi ini membuat hubungan dalam keluarga menjadi lebih dekat dan saling menghormati.” (RA)

“Saya merasa senang karena tradisi ini mempererat hubungan keluarga.” (SB)

Pernyataan dari beberapa partisipan tersebut menunjukkan bahwa tradisi cium hidung tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana yang memperkuat kedekatan emosional antar anggota keluarga. Hal ini menggambarkan adanya pola bahwa interaksi melalui tradisi mampu menciptakan rasa keterhubungan dan kehangatan dalam relasi keluarga.

Makna ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga fungsi emosional. Ketika tradisi dilakukan, terjadi interaksi yang memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Selain itu, tradisi ini juga menciptakan rasa kebersamaan dan keharmonisan, terutama saat dilakukan dalam acara keluarga atau pertemuan besar. Momen tersebut menjadi kesempatan untuk mempererat hubungan yang mungkin jarang terjalin dalam kehidupan sehari-hari.

Keseluruhan pernyataan partisipan menunjukkan bahwa tradisi cium hidung dipahami sebagai media penting dalam membangun kedekatan emosional, keharmonisan, serta ikatan kekeluargaan yang kuat dalam masyarakat Sabu Raijua.

4. Tradisi sebagai kebiasaan turun-temurun

Tradisi cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak partisipan mengungkapkan bahwa mereka sudah mengenal dan melakukan tradisi ini sejak kecil.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan menyatakan bahwa:

"Sejak kecil saya sudah diajarkan melakukan tradisi ini." (SH)

"Ini kebiasaan yang sudah lama ada dalam masyarakat." (SS)

"Saya juga terbiasa melakukan tradisi ini sejak kecil karena diajarkan oleh orang tua." (RA)

"Tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan kami sejak dulu." (SA)

"Saat kecil, saya selalu melakukan tradisi ini setiap bertemu orang tua." (SS)

Pernyataan dari beberapa partisipan tersebut menunjukkan bahwa tradisi cium hidung telah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dipelajari sejak masa kecil melalui proses sosialisasi dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hal ini juga memperlihatkan adanya pola bahwa tradisi telah terinternalisasi menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari individu tanpa perlu dipikirkan secara sadar.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara otomatis tanpa harus dipikirkan secara mendalam. Kebiasaan ini terbentuk melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan lingkungan. Selain itu, tradisi yang dilakukan secara terus-menerus juga membentuk pola pikir dan perilaku individu. Individu cenderung mengikuti tradisi karena sudah terbiasa dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar.

Namun, pada generasi muda, mulai terlihat adanya perubahan dalam praktik tradisi. Beberapa partisipan menyebutkan bahwa tradisi ini sudah mulai jarang dilakukan, yang menunjukkan adanya dinamika dalam pelestarian budaya.

Dinamika Psikologis (Konflik dan Emosi)

Dinamika psikologis merujuk pada pengalaman emosi, konflik batin, serta proses berpikir individu dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Dalam kajian psikologi sosial, Kurt Lewin (1935) menjelaskan bahwa konflik psikologis terjadi ketika individu dihadapkan pada dua atau lebih pilihan yang sama-sama memiliki nilai penting, tetapi sulit untuk dijalankan secara bersamaan.

Dalam penelitian ini, dinamika psikologis muncul ketika partisipan menghadapi dua nilai yang berbeda, yaitu nilai budaya tradisi cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) dan nilai agama (ajaran Islam). Kondisi ini menimbulkan berbagai respon emosional seperti ragu, tidak nyaman, hingga tekanan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya bertindak berdasarkan kebiasaan, tetapi juga melalui proses pertimbangan yang cukup mendalam.

1. Perasaan ambivalen (senang tetapi ragu)

Subtema ini menunjukkan bahwa partisipan mengalami perasaan ambivalen, yaitu munculnya perasaan positif dan negatif secara bersamaan dalam satu waktu. Di satu sisi, partisipan merasa senang karena dapat menjalankan tradisi sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan bagian dari budaya. Namun di sisi lain, muncul perasaan ragu dan tidak nyaman karena mempertimbangkan apakah tradisi tersebut sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan menyatakan bahwa:

"Saya merasa senang, tetapi kadang juga ragu." (SB)

"Perasaan saya campur aduk antara senang dan tidak nyaman."
(RA)

"Saya merasa senang karena bisa menghormati orang tua, tetapi juga kadang merasa ragu." (SB)

"Saya merasa campur aduk, kadang senang tetapi juga canggung."
(RA)

"Kadang merasa senang, tetapi juga ada rasa tidak nyaman terutama jika dilakukan di depan banyak orang." (SH)

Pernyataan dari beberapa partisipan tersebut menunjukkan bahwa perasaan ambivalen muncul sebagai pengalaman emosional yang dialami secara bersamaan antara rasa senang dan ragu dalam menjalankan tradisi. Hal ini juga menggambarkan adanya pola bahwa individu berada dalam situasi tarik-menarik antara penerimaan terhadap budaya dan pertimbangan nilai agama yang mulai dipahami lebih dalam.

Ambivalensi ini menunjukkan bahwa respon individu terhadap suatu tradisi tidak selalu sederhana. Perasaan yang muncul menjadi lebih kompleks karena individu sedang berusaha menyeimbangkan antara nilai yang sudah lama dijalani dengan pemahaman baru yang dimiliki. Selain itu, kondisi ini juga menggambarkan adanya proses kesadaran diri yang berkembang. Individu mulai berpikir lebih kritis sebelum melakukan suatu tindakan, sehingga tidak lagi sekadar mengikuti kebiasaan, tetapi juga mempertimbangkan makna dan dampaknya.

2. Konflik batin antara agama dan budaya

Subtema ini menggambarkan adanya pertentangan dalam diri individu antara keinginan untuk mempertahankan budaya dan kewajiban menjalankan

ajaran agama. Konflik ini biasanya muncul ketika individu mulai memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam. Mereka mulai mempertanyakan apakah tradisi yang selama ini dilakukan masih sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan menyatakan bahwa:

"Saya kadang berpikir apakah ini sesuai dengan agama." (SB)

"Saya merasa bingung antara menjaga budaya dan menjalankan agama." (RA)

"Saya sering merasa ragu apakah tradisi ini sesuai dengan ajaran agama." (S)

"Saya pernah berpikir untuk tidak melakukannya karena takut tidak sesuai agama." (S)

"Saya merasa perlu berhati-hati agar tidak bertentangan dengan agama." (SA)

Pernyataan dari beberapa partisipan tersebut menunjukkan bahwa konflik batin muncul ketika individu mulai merefleksikan ulang praktik budaya yang selama ini dijalani dengan mempertimbangkan ajaran agama yang diyakini, sehingga menimbulkan ketegangan psikologis dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga menunjukkan adanya pola kesadaran reflektif, di mana individu tidak lagi menerima tradisi secara otomatis, tetapi mulai menimbangannya berdasarkan nilai agama yang dianut.

Konflik batin ini menjadi inti dari pengalaman psikologis partisipan. Individu berada dalam situasi yang tidak mudah karena harus memilih atau menyeimbangkan dua hal yang sama-sama penting, yaitu budaya sebagai identitas sosial dan agama sebagai pedoman hidup. Menurut Lewin (1935), kondisi ini disebut sebagai konflik pendekatan-penghindaran (*approach-avoidance conflict*), di mana satu tindakan memiliki sisi positif sekaligus sisi yang diragukan. Hal ini membuat individu tidak sepenuhnya yakin dalam mengambil keputusan.

3. Kekhawatiran terhadap kesesuaian dengan ajaran Islam

Subtema ini menunjukkan adanya kecemasan religius, yaitu perasaan khawatir bahwa tindakan yang dilakukan mungkin tidak sesuai dengan ajaran agama. Kekhawatiran ini biasanya muncul setelah individu mendapatkan pengetahuan agama yang lebih luas, misalnya melalui pengajian atau pembelajaran lainnya. Pengetahuan tersebut membuat individu menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan menyatakan bahwa:

"Saya merasa khawatir apakah tradisi ini sesuai dengan ajaran agama." (S)

"Setelah ikut pengajian, saya mulai ragu." (SA)

"Saya jadi lebih berhati-hati setelah memahami ajaran agama." (SA)

“Saya sering bertanya dalam hati apakah ini diperbolehkan dalam agama.” (S)

“Saya mulai mengurangi kebiasaan ini karena merasa khawatir tidak sesuai dengan agama.” (SA)

Pernyataan dari beberapa partisipan tersebut menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap kesesuaian dengan ajaran Islam muncul seiring meningkatnya pemahaman religius, sehingga individu menjadi lebih berhati-hati dalam menyikapi tradisi budaya. Hal ini juga memperlihatkan adanya pola refleksi diri, di mana individu mulai mengevaluasi kembali tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakini.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran religius seseorang, maka semakin besar pula kehati-hatian dalam mengambil keputusan. Individu tidak lagi hanya mengikuti kebiasaan, tetapi mulai mempertimbangkan nilai benar dan salah berdasarkan ajaran agama. Selain itu, kondisi ini juga mendorong individu untuk lebih reflektif, yaitu memikirkan kembali setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini penting dalam pembentukan sikap dan keyakinan yang lebih matang.

4. Tekanan sosial dan norma kesopanan

Subtema ini menunjukkan bahwa perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri, tetapi juga oleh tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Dalam masyarakat Sabu Raijua, tradisi cium hidung (*henge'dhu hwangnga*) dianggap sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan. Oleh karena itu, tidak melakukan tradisi ini dapat dianggap sebagai sikap yang kurang menghargai orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan menyatakan bahwa:

“Saya tetap melakukannya karena takut dianggap tidak sopan.” (RA)

“Saya merasa tertekan karena harus melakukannya.” (S)

“Kalau tidak dilakukan, saya takut dianggap tidak menghormati orang tua.” (RA)

“Saya melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan.” (SH)

“Saya kadang merasa tidak nyaman, tetapi tetap dilakukan agar tidak menyinggung orang tua.” (S)

Pernyataan dari beberapa partisipan tersebut memperlihatkan bahwa tekanan sosial dan norma kesopanan berperan kuat dalam mempertahankan praktik tradisi, bahkan ketika individu secara pribadi mengalami keraguan atau ketidaknyamanan. Hal ini menggambarkan adanya kesamaan pola bahwa individu tetap mengikuti tradisi karena tuntutan lingkungan sosial dan kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari orang lain.

Tekanan sosial ini menunjukkan bahwa norma dalam masyarakat memiliki kekuatan yang besar dalam mengatur perilaku individu. Menurut

(Asch, 1951), individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan kelompok untuk menghindari penolakan atau penilaian negatif dari lingkungan. Dengan demikian, meskipun individu mengalami keraguan secara pribadi, mereka tetap melakukan tradisi demi menjaga hubungan sosial, menghormati norma yang berlaku, serta mempertahankan keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat.

Strategi Adaptasi dan Negosiasi Identitas

Strategi adaptasi merupakan cara individu menyesuaikan diri terhadap situasi yang kompleks, terutama ketika dihadapkan pada dua nilai yang berbeda. Dalam teori perkembangan psikososial, (Erikson, 1968) menjelaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi antara nilai pribadi dan lingkungan sosial. Artinya, identitas tidak bersifat tetap, tetapi terus berkembang melalui pengalaman, konflik, serta proses penyesuaian yang dilakukan individu dalam kehidupannya.

Dalam perkembangan kajian psikologi modern, proses ini juga dipahami sebagai bagian dari kemampuan individu untuk mengelola perbedaan nilai dalam kehidupannya. Menurut (Berry, 2022), individu yang berada dalam dua sistem nilai akan berusaha menyesuaikan diri dengan cara mempertahankan nilai yang dianggap penting, sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan agar tetap diterima secara sosial.

Dalam penelitian ini, partisipan tidak hanya mengalami konflik, tetapi juga secara aktif mencari cara untuk menyeimbangkan antara budaya dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan adaptasi yang baik, serta berusaha tetap konsisten dengan nilai yang diyakini tanpa merusak hubungan sosial.

1. Memisahkan antara budaya dan ibadah

Strategi ini dilakukan dengan cara membedakan antara tradisi sebagai bagian dari budaya dan ibadah sebagai bagian dari ajaran agama. Dengan pemisahan ini, individu dapat tetap menjalankan tradisi tanpa merasa melanggar keyakinan agama yang dianut.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan menyatakan bahwa:

“Saya memaknai ini sebagai budaya, bukan ibadah.” (SB)

“Tradisi ini hanya bagian dari kehidupan sosial.” (SH)

“Saya melihat tradisi ini sebagai budaya saja, bukan sebagai ibadah.” (RA)

“Bagi saya ini adalah bagian dari kehidupan sosial masyarakat.” (SA)

“Saya tetap memahami tradisi ini sebagai budaya, bukan bagian dari ibadah.” (SS)

Temuan ini memperlihatkan bahwa partisipan berusaha memberikan batas yang jelas antara praktik budaya dan praktik keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya pola pemikiran yang sama bahwa tradisi ditempatkan sebagai ranah sosial, bukan sebagai bentuk ibadah dalam agama. Dengan

adanya batas tersebut, individu dapat menempatkan tradisi pada konteks sosial, bukan sebagai bentuk ibadah yang memiliki aturan khusus dalam agama.

Selain itu, cara berpikir seperti ini membantu individu merasa lebih tenang karena tidak lagi melihat tradisi sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama. Individu mampu mengelompokkan mana yang bersifat budaya dan mana yang bersifat religius. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan berpikir yang matang dalam memahami makna suatu tindakan.

Kondisi ini juga mencerminkan kemampuan individu dalam menyesuaikan cara pandang terhadap realitas sosial, sehingga konflik batin dapat diminimalisir dan individu tetap dapat menjalankan perannya secara seimbang dalam kehidupan sosial maupun religius (Schwartz, 2021).

2. Penyesuaian melalui niat

Niat menjadi dasar penting dalam menentukan makna dari suatu tindakan. Dalam konteks ini, partisipan menekankan bahwa tujuan utama mereka melakukan tradisi adalah untuk menghormati orang tua, bukan sebagai bagian dari ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan menyatakan bahwa:

“Saya melakukannya dengan niat menghormati orang tua.” (SB)

“Yang penting niatnya baik.” (SH)

“Saya melakukan ini dengan niat untuk menghormati keluarga.” (RA)

“Niat saya hanya untuk sopan kepada orang tua.” (SA)

“Saya tetap melakukannya karena niat menghormati, bukan ibadah.” (SS)

Hal ini menunjukkan bahwa individu berusaha memberikan makna positif terhadap tindakan yang dilakukan melalui niat yang mendasarinya. Pernyataan dari beberapa partisipan memperlihatkan kesamaan pandangan bahwa niat menjadi faktor utama dalam membenarkan dan memaknai tindakan tradisi yang dilakukan. Dengan niat yang baik, individu merasa lebih yakin bahwa tindakan tersebut tidak bertentangan dengan nilai agama.

Selain itu, penggunaan niat sebagai dasar tindakan memperlihatkan adanya kesadaran diri dalam bertindak. Individu tidak hanya mengikuti kebiasaan secara otomatis, tetapi juga mempertimbangkan tujuan dan makna dari perilaku yang dilakukan.

Situasi ini menggambarkan bahwa niat berfungsi sebagai jembatan antara nilai budaya dan nilai agama, sehingga individu dapat tetap merasa selaras dengan keyakinannya tanpa harus meninggalkan tradisi yang ada (Hood et al., 2018; Saroglou, 2020).

3. Penyesuaian bentuk salam untuk menjaga prinsip keagamaan

Sebagian partisipan memilih untuk mengubah cara melakukan tradisi tanpa menghilangkan nilai utama yang terkandung di dalamnya, yaitu penghormatan kepada orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan menyatakan bahwa:

“Saya mengganti dengan salam atau jabat tangan.” (SA)

Pernyataan ini hanya muncul dari satu partisipan, yang menunjukkan bahwa strategi penyesuaian dalam bentuk penggantian praktik tradisi tidak dilakukan secara merata oleh seluruh partisipan, melainkan merupakan pilihan individual.

Hal ini menunjukkan bahwa individu memiliki fleksibilitas dalam berperilaku. Mereka tidak sepenuhnya meninggalkan nilai budaya, tetapi menyesuaikan bentuk praktiknya agar lebih sesuai dengan keyakinan agama. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa individu mampu beradaptasi secara kreatif dalam menghadapi situasi yang kompleks. Nilai penghormatan tetap dipertahankan, tetapi diwujudkan dalam bentuk yang berbeda yang dianggap lebih sesuai.

Selain itu, strategi ini juga menunjukkan bahwa budaya tidak bersifat kaku, melainkan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan individu. Individu tidak hanya menjadi penerima budaya, tetapi juga berperan aktif dalam menyesuaikan dan membentuk ulang praktik budaya tersebut (Berry, 2019).

4. Diskusi dengan keluarga atau tokoh agama

Strategi lain yang digunakan oleh partisipan adalah melakukan diskusi dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga maupun dengan tokoh agama.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan menyatakan bahwa:

“Saya berdiskusi dengan suami tentang hal ini.” (RA)

“Saya bertanya kepada orang yang lebih paham agama.” (SS)

Pernyataan dari kedua partisipan ini menunjukkan bahwa strategi diskusi hanya muncul pada sebagian kecil partisipan, sehingga tidak semua individu menggunakan pendekatan yang sama dalam menghadapi konflik antara budaya dan agama.

Temuan ini menunjukkan bahwa individu tidak menghadapi konflik secara sendiri, tetapi melibatkan orang lain untuk mendapatkan pandangan dan pemahaman yang lebih luas. Diskusi menjadi sarana penting untuk mencari kepastian dan mengurangi kebingungan yang dirasakan. Melalui komunikasi tersebut, individu dapat memperoleh dukungan emosional sekaligus penjelasan yang membantu dalam mengambil keputusan. Hal ini membuat individu merasa lebih yakin terhadap pilihan yang diambil. Dengan demikian, interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membantu individu mengatasi konflik batin dan memperkuat proses penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari (Taylor, 2018).

5. Pencarian keseimbangan identitas

Subtema ini menunjukkan bahwa partisipan sedang berada dalam proses negosiasi identitas, yaitu usaha untuk menyeimbangkan identitas sebagai Muslim dan sebagai bagian dari masyarakat Sabu.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan menyatakan bahwa:

“Saya hidup di antara agama dan budaya.” (RA)

“Saya berusaha menjalankan keduanya dengan seimbang.” (S)

Pernyataan dari kedua partisipan ini menunjukkan bahwa proses pencarian keseimbangan identitas hanya muncul pada sebagian partisipan, yang menggambarkan adanya variasi pengalaman dalam cara individu memaknai posisi dirinya antara agama dan budaya.

Hal ini menggambarkan bahwa individu tidak memilih untuk meninggalkan salah satu identitas, tetapi berusaha mempertahankan keduanya secara bersamaan. Proses ini tidak selalu mudah, karena individu harus terus menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi. Selain itu, kondisi ini menunjukkan bahwa identitas bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring waktu. Individu terus belajar dari pengalaman serta berusaha menemukan posisi yang paling sesuai dengan nilai yang diyakini.

Proses ini memperlihatkan bahwa individu mampu mengintegrasikan berbagai nilai dalam dirinya tanpa harus mengorbankan salah satunya. Dengan demikian, pencarian keseimbangan ini menjadi bagian penting dari perkembangan identitas yang sehat dan matang (Schwartz, 2021).

Makna Sosial dan Budaya Tradisi

Tradisi cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Sabu Raijua, bukan sekadar kebiasaan melainkan sarana untuk mengekspresikan penghormatan, memperkuat hubungan sosial, dan mempertahankan identitas budaya lintas generasi. Makna utama tradisi ini adalah penghormatan kepada orang tua dan orang yang lebih tua, yang mencerminkan nilai sopan santun sebagai bagian dari sistem nilai budaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis antaranggota masyarakat (Koentjaraningrat, 2015), sekaligus sebagai norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan kehidupan (Soekanto, 2017). Selain itu, tradisi ini juga bermakna sebagai identitas budaya yang menghubungkan individu dengan warisan leluhur, karena identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui praktik dan tradisi yang diwariskan sehingga membangun rasa memiliki dan memperkuat jati diri individu dalam kelompok masyarakat (Heryanto, 2021). Tradisi ini turut berperan dalam membangun kedekatan emosional dalam keluarga melalui interaksi yang hangat dan penuh keterikatan emosional (*emotional attachment*) yang menjaga stabilitas hubungan dan keharmonisan keluarga (Bowen, 2020), dan karena telah diajarkan sejak kecil melalui proses sosialisasi, tradisi ini dijalankan secara

alami sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sabu Raijua.

Dinamika Psikologis (Konflik dan Emosi)

Dinamika psikologis yang dialami partisipan dalam berinteraksi dengan tradisi cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) menunjukkan pengalaman emosional yang kompleks, di mana individu tidak hanya menjalankan tradisi secara otomatis tetapi mulai mempertimbangkan makna dan kesesuaiannya dengan keyakinan agama, sebagaimana dijelaskan oleh (Chen & Li, 2021) bahwa dinamika psikologis dalam konteks budaya dan agama muncul ketika individu menghadapi tuntutan nilai yang berbeda sehingga memunculkan proses evaluasi makna dan kesesuaian perilaku. Partisipan mengalami perasaan ambivalen berupa kesenangan karena dapat menjalankan tradisi sebagai bentuk penghormatan, namun sekaligus keraguan dan ketidaknyamanan terkait kesesuaiannya dengan ajaran Islam, karena menurut Wang, Zhang, & Liu (2022) ambivalensi emosional terjadi ketika individu mengalami respons afektif ganda secara bersamaan, yang menurut Lee & Kim (2023) mendorong individu melakukan refleksi kognitif sebelum mengambil sikap. Konflik batin antara budaya sebagai identitas warisan leluhur dan agama sebagai pedoman hidup menjadi inti pengalaman psikologis partisipan, yang menurut Rahman & Abdullah (2022) merupakan bentuk *value conflict* yang dapat memengaruhi stabilitas psikologis individu dalam pengambilan keputusan sosial. Seiring meningkatnya pemahaman agama, partisipan juga mengembangkan kesadaran religius yang lebih kritis dalam mengevaluasi perilaku berdasarkan ajaran Islam (Hidayat & Aswar, 2022), namun pada saat yang sama tekanan sosial dari lingkungan yang memandang tradisi ini sebagai norma kesopanan membuat partisipan tetap menjalankan tradisi meskipun dilanda keraguan.

Strategi Adaptasi dan Negosiasi Identitas

Dalam menghadapi konflik dan dinamika psikologis yang muncul dari interaksi antara nilai budaya dan nilai agama, partisipan tidak hanya mengalami kebingungan tetapi juga secara aktif mengembangkan berbagai strategi adaptasi dan negosiasi identitas untuk menyeimbangkan keduanya. Strategi yang ditemukan meliputi pemisahan antara budaya dan ibadah, di mana partisipan memahami tradisi cium hidung sebagai bagian dari budaya bukan praktik keagamaan sehingga dapat mengurangi konflik batin; penyesuaian melalui niat dengan menekankan bahwa tujuan utama tradisi adalah menghormati orang tua sehingga tindakan tersebut tidak dipandang bertentangan dengan ajaran agama; modifikasi perilaku dengan mengganti tradisi cium hidung menjadi salam atau jabat tangan sebagai bentuk mempertahankan nilai penghormatan sekaligus menyesuakannya dengan keyakinan pribadi; serta diskusi dengan keluarga dan tokoh agama sebagai upaya memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan memperkuat keyakinan

dalam pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, partisipan berada dalam proses pencarian keseimbangan identitas yang dinamis antara identitas sebagai Muslim dan sebagai bagian dari masyarakat Sabu, yang menunjukkan bahwa individu tidak meninggalkan budaya maupun agama, melainkan berupaya mengintegrasikan keduanya secara fleksibel agar tetap dapat menjalani kehidupan sosial tanpa mengabaikan keyakinan yang dianutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman psikologis umat Islam dalam berinteraksi dengan tradisi cium hidung (henge'dhu hewangnga) di Kabupaten Sabu Raijua mencerminkan proses pemaknaan yang kompleks dan berlapis, di mana tradisi ini dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua, upaya mempertahankan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun, serta sarana menjaga kedekatan emosional dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Dinamika psikologis yang dialami partisipan ditandai oleh perasaan ambivalen, yakni rasa bangga dan senang karena dapat melestarikan budaya di satu sisi, namun di sisi lain muncul keraguan, ketidaknyamanan, konflik batin, dan kekhawatiran mengenai kesesuaian tradisi tersebut dengan ajaran Islam, yang turut dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai kesopanan yang berlaku dalam masyarakat Sabu. Dalam menghadapi dinamika tersebut, partisipan menunjukkan berbagai strategi adaptasi dan negosiasi identitas yang aktif, meliputi pemisahan antara ranah budaya dan ibadah, penyesuaian melalui niat, modifikasi bentuk salam, serta dialog dengan keluarga dan tokoh agama sebagai upaya mencari keseimbangan antara identitas Muslim dan identitas budaya lokal. Dengan demikian, pengalaman psikologis ini tidak sekadar menggambarkan ketegangan antara dua sistem nilai yang berbeda, melainkan juga mencerminkan kapasitas individu dalam membangun keseimbangan yang dinamis antara identitas religius dan identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Rayya, M. H., Walker, R., White, F. A., & Abu-Rayya, H. M. (2016). Cultural Identification and Religious Identification Contribute Differentially to the Adaptation of Australian Adolescent Muslims. *International Journal of Intercultural Relations*, 54, 21–33. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2016.07.002>
- Aljunied, S. M. K. (2020). Islam in Southeast Asia: Negotiating tradition and modernity. *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(2), 245–262. <https://doi.org/10.1017/S0022463420000123>

- Asch, S. E. (1951). Effects of group pressure upon the modification and distortion of judgments. In *Groups, Leadership and Men* (pp. 177–190).
- Berry, J. W. (2019). *Acculturation: A Personal Journey Across Cultures*. Cambridge University Press.
- Berry, J. W. (2022). *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications* (6th ed.). Cambridge University Press.
- Bowen, M. (2020). *Family Therapy in Clinical Practice: Emotional Systems Theory*. Jason Aronson.
- Bula, M. D. (2019). Tradisi Cium Hidung (Henge'dhu Hewangnga) dalam perspektif budaya masyarakat Sabu Raijua. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 45–56.
- Chen, Y., & Li, X. (2021). Cultural cognition and psychological adjustment in value conflict situations. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 52(4), 321–334.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hermanus, J., & Rerung, M. (2024). Adaptasi umat beragama terhadap tradisi lokal di Indonesia Timur. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 12(1), 55–70.
- Heryanto, A. (2021). *Identitas dan Budaya dalam Masyarakat Kontemporer*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hidayat, R., & Aswar, A. (2022). Tradisi dan agama dalam konteks Indonesia: Perspektif integrasi nilai. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(2), 101–118. <https://doi.org/10.14421/jsa.2022.162-07>
- Hood, R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2018). *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*.
- Lohlker, R. (2021). Fiqh Reconsidered: Indigenization and Universalization of Islamic Law in Indonesia. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, 7(1), 188–208. <https://doi.org/10.30965/23642807-bja10011>
- Lupu, V., & Others. (2024). Cultural identity and psychological adaptation in multicultural contexts. *International Journal of Intercultural Relations*. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102134>
- Maehler, D. B., Bhaktha, N., Potzschke, S., & Ramos, H. (2025). Cultural identity development in adult forced migrants: The psychometrics of a measure in Arabic, Spanish, and Ukrainian. *International Journal of Intercultural Relations*, 105. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102134>

- Ozer, S., Kunst, J. R., & Schwartz, S. J. (2021). Investigating direct and indirect globalization-based acculturation. *International Journal of Intercultural Relations*, 84, 155–167. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.07.012>
- Rizzo, M., Testa, S., Gattino, S., & Miglietta, A. (2022). Religiously flexible: Acculturation of second-generation Muslims in Europe. *International Journal of Intercultural Relations*, 91, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.09.007>